

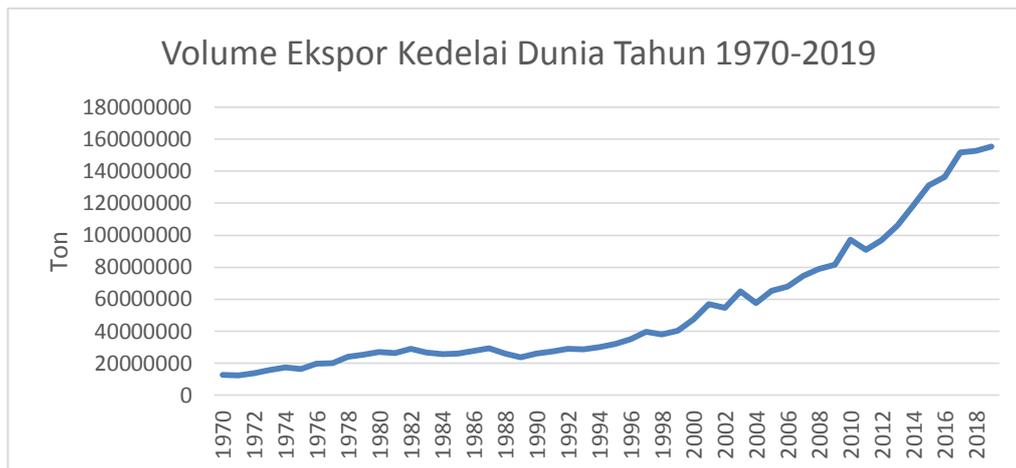
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keragaman Kedelai

4.1.1. Perkembangan Volume Ekspor Kedelai Dunia

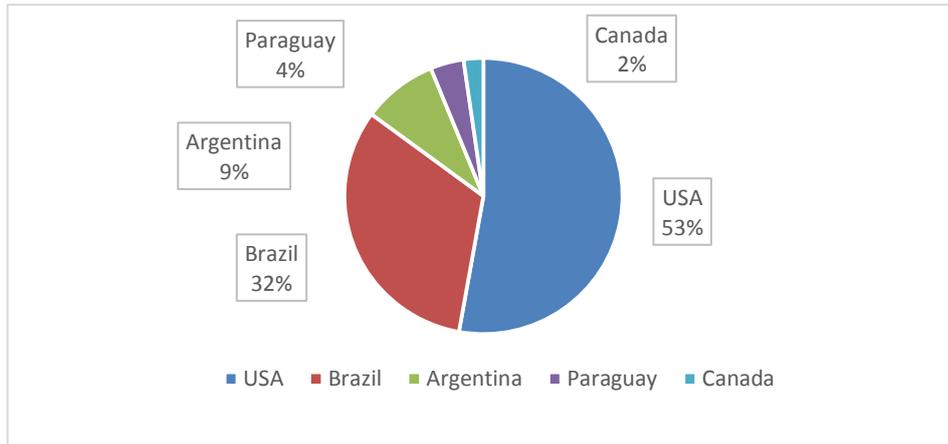
Berdasarkan data FAO, perkembangan volume ekspor kedelai dunia pada periode 1970-2019 menunjukkan kecenderungan meningkat. Volume ekspor kedelai dunia tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 155.385.681 ton. Secara rinci perkembangan volume kedelai Indonesia tahun 1970-2019 disajikan pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Perkembangan Volume Ekspor Kedelai Dunia Tahun 1970-2019

Negara-negara eksportir kedelai terbesar di dunia adalah USA, Brazil, Argentina, Paraguay, dan Canada. USA berada di peringkat pertama dengan rata-rata volume ekspor mencapai 1.330.027.898 ton atau memberikan kontribusi sebesar 53% terhadap volume ekspor kedelai dunia. Brazil menempati urutan kedua dengan rata-rata volume ekspor sebesar 812.520.191 ton atau memberikan kontribusi sebesar 32% terhadap ekspor kedelai dunia. Sementara Argentina menempati urutan ketiga dengan rata-rata volume ekspor

sebesar 219.445.510 ton atau memberikan kontribusi sebesar 9% terhadap kedelai dunia. Sedangkan Paraguay dan Canada berada pada urutan keempat dan kelima dengan rata-rata volume ekspor 97.838.649 tom dan 57.850.257

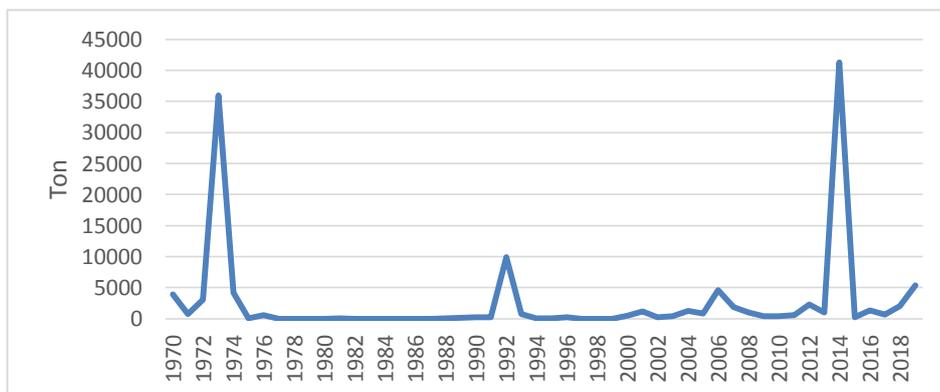


Gambar 4.2. Negara Eksportir Kedelai Dunia Terbesar

tom atau memberikan kontribusi 6% terhadap ekspor kedelai dunia. Negara eksportir kedelai terbesar di dunia secara rinci disajikan pada gambar 4.2.

4.1.2. Perkembangan Volume Ekspor Kedelai Indonesia

Berdasarkan data FAO, perkembangan volume ekspor kedelai Indonesia pada periode 1970-2019 menunjukkan kecenderungan Stabil. Volume ekspor kedelai Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1973 dan 2014 yaitu sebesar 36.000 dan 41.304 ton. Secara rinci perkembangan volume kedelai Indonesia

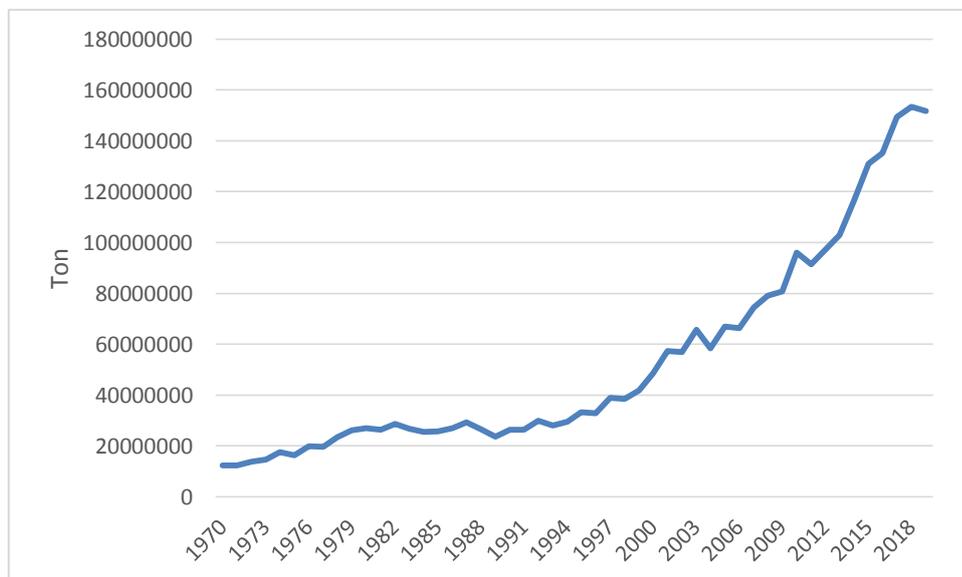


tahun 1970-2019 didajikan pada gambar 4.3.

4.1.3. Perkembangan Volume Impor Kedelai Dunia

Berdasarkan data FAO, perkembangan volume impor kedelai dunia pada periode 1970-2019 menunjukkan kecenderungan meningkat. Volume ekspor kedelai dunia tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar

Gambar 4.3. Perkembangan Volume Ekspor Kedelai Indonesia Tahun 1970-2019

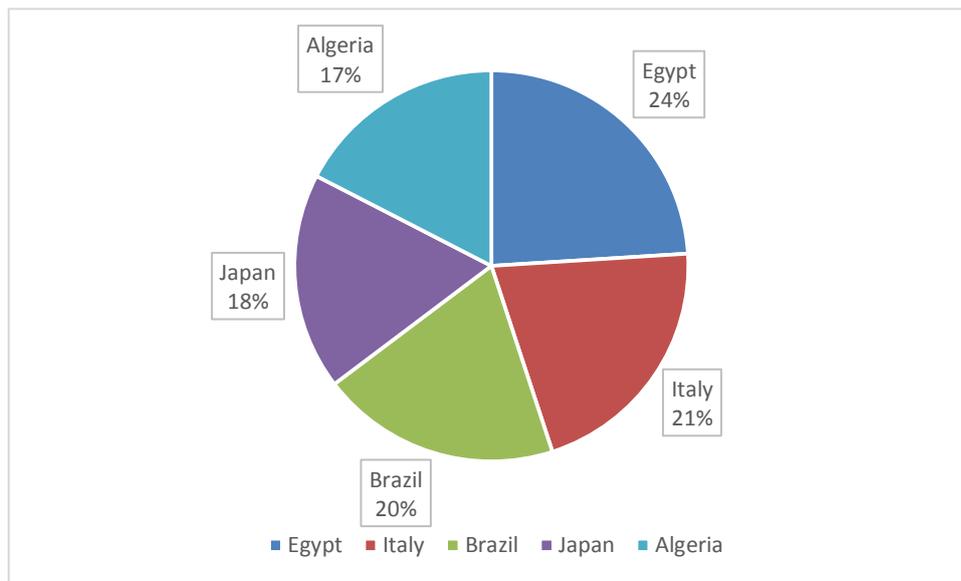


Gambar 4.4. Perkembangan Volume Impor Kedelai Dunia Tahun 1970-2019

153.283.001 ton. Secara rinci perkembangan volume kedelai Indonesia tahun 1970-2019 disajikan pada gambar 4.4.

Negara-negara importir kedelai terbesar di dunia adalah Egypt, Italy, Brazil, Japan, dan Algeria. Egypt berada di peringkat pertama dengan rata-rata volume impor mencapai 7.630.376 ton atau sebesar 24% terhadap volume impor

kedelai dunia. Italy menempati urutan kedua dengan rata-rata volume impor sebesar 6.672.868 ton atau sebesar 21% terhadap impor kedelai dunia. Sementara Brazil menempati urutan ketiga dengan rata-rata volume impor sebesar 6.260.494 ton atau sebesar 20% terhadap impor kedelai dunia. Sedangkan Japan dan Algeria

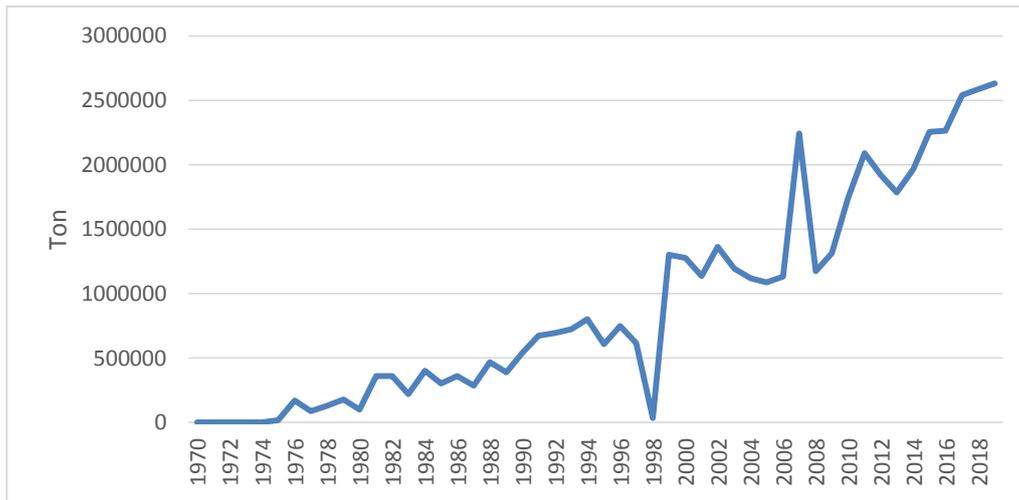


Gambar 4.5. Negara Importir Kedelai Dunia Terbesar

berada pada urutan keempat dan kelima dengan rata-rata volume impor 5.701.246 ton dan 5.531.408 ton atau sebesar 18% dan 17% terhadap impor kedelai dunia. Negara importir kedelai terbesar di dunia secara rinci disajikan pada gambar 4.5.

4.1.4. Perkembangan Volume Impor Kedelai Indonesia

Berdasarkan data FAO, perkembangan volume impor kedelai Indonesia pada periode 1970-2019 menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Volume impor kedelai Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.630.134 ton. Secara rinci perkembangan volume kedelai Indonesia tahun 1970-2019 disajikan pada gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Volume Impor Kedelai Indonesia Tahun 1970-2019

4.2. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Analisis daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA). Metode ini didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah yang menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah tersebut. Variable yang diukur adalah ekspor kedelai Indonesia terhadap total ekspor Indonesia yang kemudian dibandingkan dengan nilai produk dalam perdagangan dunia. RCA dapat diartikan bahwa jika pangsa ekspor komoditi kedelai di dalam total ekspor komoditi dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa pasar ekspor komoditi di dalam total ekspor komoditi dunia, diharapkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi kedelai.

Nilai perhitungan RCA untuk komoditas kedelai lebih dari satu, maka Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Kedelai Indonesia Tahun 1970-2019

perdagangan di dunia. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari satu, maka negara Indonesia tidak mempunyai keunggulan komparatif dan tidak berdaya saing kuat.

Hasil dari analisis daya saing kedelai Indonesia diperlihatkan pada Tabel berikut:

Tahun	RCA	Daya Saing	Tahun	RCA	Daya Saing
1970	0.474	Lemah	1995	0.316	Lemah
1971	0.104	Lemah	1996	0.919	Lemah
1972	0.356	Lemah	1997	0	Lemah
1973	0.324	Lemah	1998	0	Lemah
1974	0.493	Lemah	1999	0.191	Lemah
1975	0.154	Lemah	2000	0.106	Lemah
1976	0.179	Lemah	2001	0.315	Lemah
1977	0	Lemah	2002	0.101	Lemah
1978	0	Lemah	2003	0.145	Lemah
1979	0	Lemah	2004	0.208	Lemah
1980	0	Lemah	2005	0.184	Lemah
1981	0.472	Lemah	2006	0.906	Lemah
1982	0.249	Lemah	2007	0.490	Lemah
1983	0.149	Lemah	2008	0.137	Lemah
1984	0	Lemah	2009	0.463	Lemah
1985	0	Lemah	2010	0.285	Lemah
1986	0	Lemah	2011	0.284	Lemah
1987	0	Lemah	2012	0.105	Lemah
1988	0.164	Lemah	2013	0.321	Lemah
1989	0.196	Lemah	2014	0.162	Lemah
1990	0.465	Lemah	2015	0.136	Lemah
1991	0.383	Lemah	2016	0.216	Lemah
1992	0.219	Lemah	2017	0.155	Lemah
1993	0.369	Lemah	2018	0.317	Lemah
1994	0.133	Lemah	2019	0.895	Lemah

Dalam table 4.1, Nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 1996 dengan nilai RCA tertinggi sebesar 0,919. Terhitung pada tahun 1976 terjadi peningkatan dari

tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor kedelai, tetapi daya saing kedelai Indonesia menunjukkan nilai $RCA < 1$. Menurut Krisdiana (2015) Lemahnya daya saing tersebut berkaitan erat dengan teknologi yang digunakan petani tidak memadai dan masih banyak yang menggunakan benih tidak berlabel.

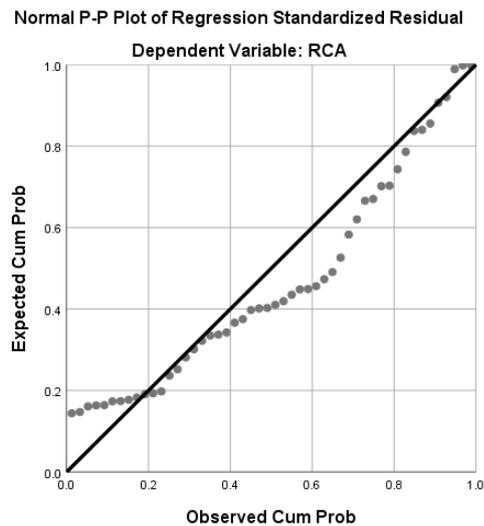
Jika dilihat dari tahun 1970-2019 rata-rata memiliki $RCA < 1$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas kedelai Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar internasional dan tidak memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Hal ini membuktikan bahwa kedelai Indonesia tidak mempunyai keunggulan komparatif dan mempunyai daya saing yang rendah di pasar internasional. Ekspor kedelai Indonesia tidak dapat bersaing di pasar internasional dikarenakan mempunyai daya saing yang rendah yang tidak bisa lepas dari masalah perkembangan jumlah produksi kedelai Indonesia yang rendah, luas lahan dan produktivitas kedelai Indonesia yang rendah juga. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pusdatin, 2013) menyatakan bahwa komoditas ekspor kedelai Indonesia memiliki indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) kurang dari 1 dari tahun 2008 sampai tahun 2011 nilai RCA 0,018, tahun 2011 nilai RCA 0,016.

4.3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan supaya diperoleh pengukuran terbaik. Analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan computer dengan aplikasi Excell dan IBM SPSS Statistic Version 25., apaun pengujian sebagai berikut.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian, jika hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikan 0.05 menunjukkan pola distribusi normal. Jika hasil One sample Kolmogoroc-Smirnov pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikan 0.05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.7. Grafik Uji Normal P-P Plot

Pada grafik P-P Plot dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis normal diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data berdistribusi normal. Tetapi grafik tersebut belum tentu sesuai kenyataan, hal ini perlu dilihat dengan melakukan uji static Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.2. Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnoc Test

		Produksi Kedelai	Nilai Tukar Rupiah	Ekspor Kedelai	Impor Kedelai	RCA
N		50	50	50	50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	838.12	5350.12	838.22	907706.92	.24482
	Std. Deviation	3454.325	4918.542	3454.300	806510.169	.225620
Most Extreme Differences	Absolute	.404	.267	.404	.139	.145
	Positive	.379	.267	.379	.139	.145
	Negative	-.404	-.156	-.404	-.130	-.139
Test Statistic		.404	.267	.404	.139	.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.017 ^c	.011 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov terpenuhi jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi. Pada Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yaitu lebih kecil dari alpha 5 persen, data memenuhi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model berdistribusi normal.

4.3.2. Multikolinearitas

Pada uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable bebas (independen). Dalam

penelitian ini menggunakan pengujian toleransi dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolence $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

Tabel 4.3. Hasil Pengujian Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Produksi Kedelai	.974	1.027
	Nilai Tukar Rupiah	.166	6.042
	Ekspor Kedelai	.924	1.082
	Impor Kedelai	.167	5.987

a. Dependent Variable: RCA

Berdasarkan Tabel *Coeffisient* masing-masing variable independen memiliki nilai *Tolentrance* tidak lebih kecil dari 0.1 berarti tidak ada korelasi antar peubah yang melebihi 95 persen dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami masalah multikolonieritas.

4.3.3. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW).

Tabel 4.4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.292 ^a	.085	.026	.222694	1.600
---	-------------------	------	------	---------	-------

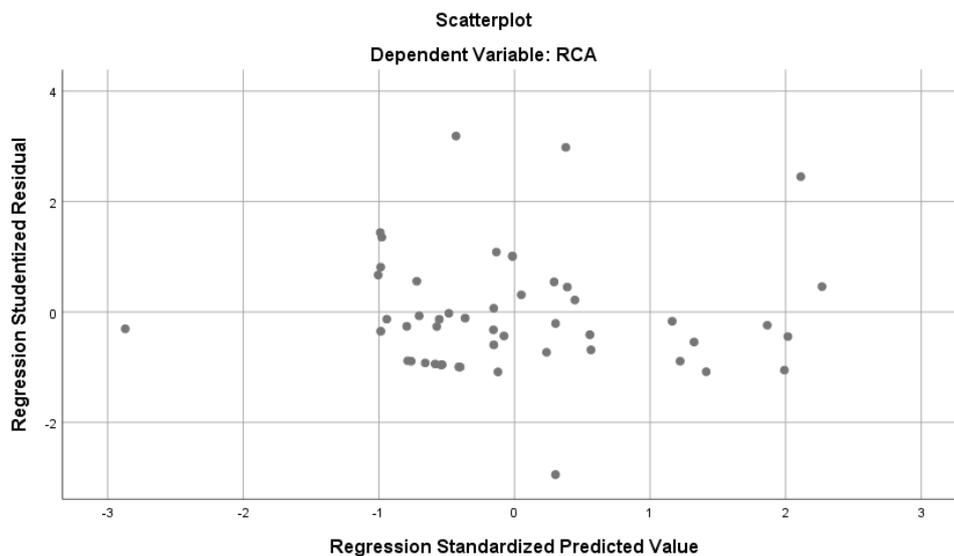
a. Predictors: (Constant), Impor Kedelai, Produksi Kedelai, Ekspor Kedelai, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: RCA

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistic Durbin-Watson. Jumlah variable independen (k) yang digunakan sebanyak 4 dan jumlah observasi (n) sebanyak 50, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7214 dan nilai dL sebesar 1,3779. Tabel model Summary menunjukkan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 1,600. Berdasarkan aturan keputusan Durbin-Watson, nilai tersebut berada pada daerah dw (1,600) > dL (1,3779), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

4.3.4. Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas mengkorelasikan variable independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variable independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 4.8. Grafik Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan Gambar scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4. Uji Statistik

Setelah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik maka dapat dilakukan analisis uji statistik terhadap hasil estimasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan IBM SPSS Statistic Version 25.

4.4.1. Uji Kesesuaian Model dengan Koefisien Determinan

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variable dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variable independen. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai (R^2) pada output regresi. Berdasarkan penelitian berdasarkan penelitian besarnya koefisien determinasi 0,85. Artinya 85% variasi RCA (Daya Saing) dapat dijelaskan oleh ke empat variable independen, produksi, kurs, ekspor, dan permintaan sedangkan sisanya $100\% - 85\% = 15\%$ dijelaskan oleh sebab yang lain diluar model. Standar Error Estimate (SEE) sebesar 0,222. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variable dependen.

4.4.2. Uji Kesesuaian Model

Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan (impor/ekspor) kedelai di Indonesia adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi model (impor/ekspor) kedelai Indonesia dapat dilihat pada *Ta Coefficient*. Pada Tabel Model Summary dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,85. Artinya variasi RCA kedelai Indonesia di pasar internasional sebesar 85 % dipengaruhi oleh produksi, kurs, ekspor, dan permintaan di pasar internasional. Sedangkan sisanya 15 % dijelaskan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan).

4.4.3. Pengaruh Kualitas Produksi, Kurs, ekspor dan Permintaan Terhadap Daya Saing Kedelai Indonesia

Tabel 4.5. Hasil Regresi Linier Berganda

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.213	3	.071	1.432	.246 ^b
	Residual	2.281	46	.050		
	Total	2.494	49			

a. Dependent Variable: RCA

b. Predictors: (Constant), Impor Kedelai, Produksi Kedelai, Ekspor Kedelai, Nilai Tukar Rupiah

Hasil uji F tertera pada Tabel ANOVA. Pada kolom Sig dapat dilihat bahwa diperoleh nilai-p (0.246) lebih besar dari alpha 5 persen, maka dapat disimpulkan model regresi secara keseluruhan tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hal ini berarti variable independen secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variable dependen pada taraf 5 persen. Kriteria Pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung \leq F table, maka hipotesis H0 diterima

2. Jika nilai F hitung \geq F table, maka hipotesis H1 diterima

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan nilai F hitung $1.432 < F$ table 2,56 dengan tingkat kesalahan 5 % maka hipotesis H0 diterima, artinya semua variable secara simultan (besama-sama) merupakan penjelas yang tidak signifikan terhadap variable dependen (daya saing).

4.4.4. Pengaruh Produksi, Komsumsi, Kurs, Ekspor dan Permintaan Terhadap Daya Saing Kedelai Indonesia

Tabel 4.6. Hasil Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.187	.248		2.666	.000		
	Produksi Kedelai	-1.029E-7	.000	-.177	-1.200	.236	.974	1.027
	Nilai Tukar Rupiah	-1.707E-5	.000	-.372	-1.074	.289	.166	6.042
	Ekspor Kedelai	-1.463E-7	.000	-.022	-.153	.879	.924	1.082
	Impor Kedelai	1.658E-7	.000	.593	1.718	.093	.167	5.987

a. Dependent Variable: RCA

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis secara parsial pada masing-masing variable independen yaitu :

1. Pengaruh Produksi (X1) Terhadap Daya Saing

Variabel produksi (X1) bernilai negative berarti prosuksi kedelai tidak dipengaruhi daya saing kedelai di pasar internasional artinya jika produksi kedelai meningkat maka belum tentu akan meningkatkan daya saing kedelai di pasar internasional. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,200 < 2,00$ pada t table dan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,236 > 0,05$ pada taraf uji kesalahan 5 %.

Hal ini sesuai pendapat Destasari (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat produksi kedelai dalam negeri dapat meningkatkan volume impor kedelai di Indonesia. Rendahnya jumlah produksi kedelai dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengimpor kedelai dari luar negeri guna mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variable produksi kedelai berpengaruh secara signifikan terhadap variabel impor kedelai dengan koefisien regresi negative.

Produksi kedelai dapat ditingkatkan dengan dukungan pemerintah dengan meningkatkan jumlah produksi kedelai dalam negeri dengan cara menambah luas lahan tanaman kedelai, ketersediaan varietas bibit unggul, serta teknologi yang modern.

2. Pengaruh Kurs (X2) Terhadap Daya Saing

Variabel kurs (X2) bernilai negative dan tidak berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional. Artinya jika kurs meningkat maka tidak mempengaruhi meningkatkan daya saing kedelai di pasar internasional. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,074 < 2,00$ pada t table dan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,289 > 0,05$ pada taraf uji kesalahan 5%.

Hal ini kurs rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap daya saing kedelai. Artinya bila nilai kurs meningkat, maka tidak akan berpengaruh terhadap daya saing kedelai. Hal ini diperkuat dengan

penelitian Yoga (2013) menyatakan bahwa kurs dollar amerika negative dan tidak signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Dalam system kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami deprisiasi atai apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Dengan penigkatan kurs rupiah terhadap dollar amerika maka konsumen dalam negeri memiliki kemampuan untuk membeli lebih banyak, sehingga meningkatkna impor kedelai.

3. Pengaruh Ekspor (X3) Terhadap Daya Saing

Variabel ekspor (X3) bernilai negative berarti ekspor kedelai tidak dipengaruhi daya saing kedelai di pasar internasional. Artinya jika ekspor kedelai meningkat maka tidak akan meningkatkan daya saing kedelai di pasar internasional. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,153 < 2,00$ pada t table dan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,879 > 0,05$ pada taraf uji kesalaham 5%.

Menurut Kementan (2016) neraca ekspor dan impor kedelai Indonesia (1987-2015) menunjukkan adanya fluktuasi deficit kebutuhan kedelai dalam negeri cukup tinggi. Rata-rata peningkatan deficit kedelai pada periode ini mencapai 9,20% per tahun, kenyataan ini sangat

mencemaskan karena ketergantungan terhadap produk impor meningkat pesat.

Meskipun dari sisi pertumbuhan volume ekspor cukup tinggi, tetapi secara kuantitas volume ekspor kedelai relative kecil dibandingkan dengan realisasi volume impor pada periode yang sama.

4. Pengaruh Permintaan Luar Negeri (X4) Terhadap Daya Saing

Variabel permintaan (X4) bernilai positif berarti impor kedelai dipengaruhi daya saing kedelai di pasar internasional. Artinya jika permintaan kedelai meningkat maka akan meningkatkan daya saing kedelai di pasar internasional. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $1,718 < 2,00$ pada t table dan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,93 > 0,05$ pada taraf uji kesalahan 5%.

Menurut Muslim (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia dalam jangka pendek adalah impor kedelai sebelumnya. Dalam penelitiannya, impor tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena permintaan impor yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan 13,6 % per tahun, sehingga menyebabkan permintaan impor akan terus mengalami pertumbuhan.

